

Hubungan Antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence Pada Generasi Z di Kota Makassar

Indina Ikhwana Jusman*, Muliadi Mau, Alem Febri Sonni

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: indinaij@gmail.com*, muliadimau@unhas.ac.id, alemfebris@unhas.ac.id

Keywords:

Political Opinion Exposure, Social Media, Spiral Of Silence, Generation Z, Digital Political Communication.

Abstract

The rapid development of social media has transformed the way Generation Z accesses and responds to political issues, yet high access to information does not always translate into willingness to express opinions openly due to fear of social isolation. This research aims to analyze the relationship between exposure to political opinions on social media and the tendency toward the Spiral of Silence among Generation Z in Makassar City. A quantitative approach with a survey method was employed by distributing questionnaires to 400 respondents selected using probability sampling with a random sampling technique. The data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, normality tests, and Spearman Rank correlation analysis. The findings indicate that the level of exposure to political opinions on social media falls into the moderate category (67.5%), while the tendency toward the Spiral of Silence is also classified as moderate (82.8%). The Spearman correlation test revealed a negative and significant relationship between exposure to political opinions on social media and the tendency toward the Spiral of Silence ($r = -0.404$; $p < 0.05$). These findings suggest that the higher the exposure to political opinions through social media, the lower the tendency of Generation Z to suppress or withhold their political opinions. This study contributes to the development of digital political communication research, particularly regarding Generation Z's communication behavior on social media, and provides practical insights for academics, political communication practitioners, and policymakers in promoting more open political participation in digital spaces.

Kata Kunci:

Paparan Opini Politik, Media Sosial, Spiral Of Silence, Generasi Z, Komunikasi Politik Digital.

Abstrak

Perkembangan media sosial yang pesat telah mengubah cara Generasi Z mengakses dan merespons isu-isu politik, namun tingginya akses terhadap informasi tidak selalu diiringi dengan keberanian menyampaikan pendapat secara terbuka karena adanya kekhawatiran akan isolasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paparan opini politik di media sosial dengan kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 400 responden yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan metode random sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, serta uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat paparan opini politik di media sosial berada pada kategori sedang (67,5%), sedangkan kecenderungan Spiral of Silence juga berada pada kategori sedang (82,8%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara paparan

opini politik di media sosial dengan kecenderungan Spiral of Silence ($r = -0,404$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan opini politik yang diterima Generasi Z melalui media sosial, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menahan atau menyembunyikan pendapat politiknya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik digital, khususnya mengenai perilaku komunikasi Generasi Z di media sosial, serta menjadi masukan bagi akademisi, praktisi komunikasi politik, dan pemerintah dalam mendorong partisipasi politik yang lebih terbuka di ruang digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara generasi muda, khususnya generasi Z, dalam mengakses dan merespon isu-isu politik. Berdasarkan laporan terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2025, tercatat 80,66% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet pada tahun 2025. Angka tersebut setara dengan 229,43 juta jiwa dari total populasi 284,44 juta orang. Sementara itu, menurut laporan Digital 2026: Indonesia oleh We Are Social dan Meltwater (dalam DataReportal, 2025), pengguna media sosial di Indonesia diperkirakan mencapai 180 juta orang, ekuivalen dengan 62,9% dari total populasi.

Tingginya tingkat penetrasi internet dan penggunaan media sosial menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi sebagian besar masyarakat untuk memperoleh informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan isu-isu politik. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki intensitas akses media sosial yang tinggi. Meski demikian, tingginya tingkat akses terhadap informasi di internet dan media sosial tidak selalu diiringi dengan keberanian untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka, utamanya dalam isu-isu politik. Dalam beberapa kasus, individu cenderung diam dan memilih untuk tidak menyampaikan pendapat politiknya karena adanya kekhawatiran akan reaksi negatif yang mungkin akan didapatkan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974), yang menyatakan bahwa individu cenderung menahan diri untuk menyampaikan pendapat apabila merasa bahwa pandangannya berada pada posisi minoritas atau berpotensi menimbulkan tekanan sosial.

Dalam konteks media sosial yang semakin terbuka, fenomena kecenderungan untuk diam di tengah arus opini publik menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya pada Generasi Z yang dikenal sebagai kelompok yang aktif secara digital. Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi politik. Namun, tidak semua individu dalam kelompok ini memiliki keberanian untuk mengekspresikan pandangannya secara terbuka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kecenderungan Spiral of Silence terjadi di kalangan Generasi Z, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dalam konteks interaksi di media sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas fenomena Spiral of Silence dalam lingkungan media sosial dan komunikasi digital. Masullo et al., (2021) menemukan bahwa interaksi negatif dari media sosial bisa mengurangi keberanian seseorang untuk menyampaikan pendapat mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan kesempatan untuk berbagi pendapat, rasa takut akan tanggapan dari orang lain tetap menjadi hal yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Sejalan dengan itu, (Cheong et al., 2022) menyatakan bahwa algoritma media sosial memengaruhi cara orang membentuk pandangan

tentang opini mayoritas, sehingga dapat memengaruhi keberanian seseorang dalam menyampaikan pendapat di ruang digital.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teori Spiral of Silence relevan dalam lingkungan media sosial. Setiawan, (2022) menemukan bahwa pendapat yang awalnya menduduki posisi minoritas bisa menjadi populer secara luas lewat media sosial dan akhirnya berkembang menjadi pendapat yang didukung oleh banyak orang. Sementara itu, Shin dan timnya (2022) menunjukkan bahwa rasa takut akan penilaian buruk dari orang lain memengaruhi rendahnya keberanian seseorang dalam menyampaikan pendapat di media sosial. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Zhao et al., 2026) yang menemukan bahwa orang yang merasa termasuk dalam kelompok minoritas lebih suka diam ketimbang menyampaikan pendapatnya secara terbuka di dalam komunitas maya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk cara orang memandang suatu isu dan juga memengaruhi sikap seseorang dalam menyampaikan pendapatnya. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara paparan opini politik di media sosial dan kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar masih kurang banyak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh opini politik di media sosial dan kemungkinan terjadinya Spiral of Silence di kalangan Generasi Z di Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat paparan opini politik di media sosial, kecenderungan Spiral of Silence, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada Generasi Z di Kota Makassar. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi politik dan media baru, sekaligus memperkaya kajian mengenai penerapan teori Spiral of Silence pada penggunaan media sosial oleh Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan manfaat praktis bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan masyarakat dalam memahami perilaku komunikasi politik generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (*explanatory research*) yang bertujuan mengukur dan menganalisis hubungan antara paparan opini politik di media sosial, persepsi opini mayoritas, *fear of isolation*, dan kecenderungan *Spiral of Silence* pada Generasi Z di Kota Makassar. Sesuai dengan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014), penelitian ini menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh gambaran yang objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara statistik untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel yang diteliti..

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang memiliki tingkat penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang cukup tinggi, khususnya di kalangan Generasi Z. Kondisi tersebut menjadikan Kota

Makassar relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji kecenderungan Spiral of Silence dalam menyikapi isu politik di media sosial. Penelitian ini direncanakan berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, serta penyusunan laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Generasi Z yang berdomisili di Kota Makassar. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2023), Generasi Z mencapai sekitar 31,30% dari total penduduk atau diperkirakan sebanyak 444.460 jiwa. Karena jumlah populasi yang besar, penelitian ini menggunakan probability sampling dengan metode random sampling agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Responden yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu berdomisili di Kota Makassar, termasuk Generasi Z, aktif menggunakan media sosial, serta pernah mengakses informasi politik melalui media sosial. Pengumpulan data dilakukan secara daring (online) menggunakan kuesioner.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 399,64 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 400 responden. Jumlah tersebut dinilai telah mewakili populasi dan memadai untuk menganalisis hubungan antara paparan opini politik di media sosial dengan kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu paparan opini politik di media sosial, persepsi opini mayoritas, fear of isolation, dan kecenderungan Spiral of Silence. Kuesioner akan disebarluaskan secara daring (online) kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian melalui platform Google Forms. Penggunaan kuesioner dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data dari responden dalam jumlah yang relatif besar secara efektif dan efisien. Jawaban responden akan diukur menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian mengenai media sosial, Generasi Z, komunikasi politik, dan teori Spiral of Silence. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung analisis hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan bantuan SPSS 26. Data kuesioner berskala Likert 5 poin dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik jawaban responden berdasarkan skor, kategori, frekuensi, dan persentase pada masing-masing variabel. Tahapan analisis dilakukan dengan menghitung

skor setiap indikator, mengakumulasiannya menjadi skor dimensi dan skor total variabel, kemudian mengklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan metode interval kelas. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, serta diagram batang. Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara paparan opini politik di media sosial dengan kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Spiral of Silence

Pada bagian ini, disajikan hasil analisis deskriptif mengenai variabel tingkat paparan opini politik di media sosial pada generasi Z di Kota Makassar. Variabel ini terdiri atas 17 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu frekuensi akses, intensitas penggunaan, dan keterlibatan (atensi). Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator, kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan dimensi dan variabel secara keseluruhan.

1. Dimensi Kesiediaan Mengekspresikan Pendapat (Willingness to Express)

Dimensi Kesiediaan Mengekspresikan Pendapat (Willingness to express) bertujuan untuk menggambarkan kesiediaan responden dalam menyampaikan atau mengekspresikan pendapat politik di media sosial, termasuk ketika pandangan yang dimiliki berbeda dengan pendapat mayoritas. Dimensi ini terdiri atas empat indikator yang mengukur tingkat kesiediaan responden untuk mengemukakan opini politik secara terbuka. Distribusi jawaban responden terhadap masing-masing indikator disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keberanian Mengungkapkan Opini Politik yang Berbeda dari Mayoritas

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	74	18,5%
2	Tidak Setuju	91	22,8%
3	Netral	125	31,3%
4	Setuju	76	19,0%
5	Sangat Setuju	34	8,5%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya merasa berani mengungkapkan opini politik pribadi meskipun berbeda dengan pendapat mayoritas netizen" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 125 responden (31,3%). Selanjutnya, 91 responden (22,8%) menyatakan Tidak Setuju, 76 responden (19,0%) menyatakan Setuju, 74 responden (18,5%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 34 responden (8,5%) menyatakan Sangat Setuju. Data tersebut memperlihatkan bahwa keberanian responden untuk mengungkapkan opini politik yang berbeda dari pendapat mayoritas masih cenderung beragam. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju mencapai 165 orang (41,3%), lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju, yaitu 110 orang (27,5%). Data ini mengindikasikan

bahwa sebagian responden masih merasa kurang berani untuk mengungkapkan opini politik yang bertentangan dengan pandangan mayoritas di media sosial, sementara sebagian lainnya menunjukkan keberanian untuk tetap menyampaikan pendapat meskipun berpotensi berbeda dengan opini yang dominan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keberanian Menanggapi Komentar Politik Meskipun Berada Pada Pihak Minoritas

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	48	12,0%
2	Tidak Setuju	113	28,2%
3	Netral	120	30,0%
4	Setuju	79	19,8%
5	Sangat Setuju	40	10,0%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya tetap akan membalas komentar politik secara terbuka sekalipun pandangan saya berada di pihak minoritas" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 120 responden (30,0%). Selanjutnya, 113 responden (28,2%) menyatakan Tidak Setuju, 79 responden (19,8%) menyatakan Setuju, 48 responden (12,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 40 responden (10,0%) menyatakan Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberanian responden untuk menanggapi komentar politik secara terbuka ketika berada pada posisi minoritas masih relatif beragam. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju mencapai 161 orang (40,2%), lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju, yaitu 119 orang (29,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih cenderung enggan memberikan tanggapan secara terbuka ketika menyadari bahwa pandangan politiknya berada pada posisi minoritas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kehati-hatian dalam mengekspresikan pendapat politik di media sosial, terutama ketika opini yang dimiliki berbeda dengan kecenderungan pandangan yang lebih dominan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keraguan Menyampaikan Pandangan Politik Tanpa Dukungan Orang Lain

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	51	12,8%
2	Tidak Setuju	88	22,0%
3	Netral	145	36,3%
4	Setuju	84	21,0%
5	Sangat Setuju	32	8,0%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya merasa ragu untuk menyuarakan pandangan politik jika tidak ada orang lain yang mendukung saya" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak

145 responden (36,3%). Selanjutnya, 88 responden (22,0%) menyatakan Tidak Setuju, 84 responden (21,0%) menyatakan Setuju, 51 responden (12,8%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 32 responden (8,0%) menyatakan Sangat Setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keraguan responden untuk menyampaikan pandangan politik tanpa adanya dukungan dari orang lain masih cukup beragam. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 116 orang (29,0%), sedangkan responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju berjumlah 139 orang (34,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian responden tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan orang lain ketika menyampaikan pandangan politik, namun masih terdapat responden yang merasa ragu untuk mengemukakan pendapat apabila tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kesiediaan Berdiskusi Politik Secara Terbuka dengan Pengguna Lain

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	36	9,0%
2	Tidak Setuju	72	18,0%
3	Netral	130	32,5%
4	Setuju	121	30,3%
5	Sangat Setuju	41	10,3%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya tidak keberatan berdiskusi politik secara publik dengan pengguna yang belum saya kenal" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 130 responden (32,5%). Selanjutnya, 121 responden (30,3%) menyatakan Setuju, 72 responden (18,0%) menyatakan Tidak Setuju, 41 responden (10,3%) menyatakan Sangat Setuju, dan 36 responden (9,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiediaan responden untuk berdiskusi politik secara terbuka dengan pengguna media sosial yang belum dikenal masih bervariasi. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 162 orang (40,6%), lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, yaitu 108 orang (27,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian responden memiliki keterbukaan untuk berdiskusi mengenai isu politik dengan pengguna lain di media sosial, termasuk dengan individu yang belum mereka kenal. Namun demikian, tingginya proporsi responden yang memilih jawaban Netral menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan atau kehati-hatian dalam menjalin diskusi politik secara terbuka di ruang digital.

Setelah menguraikan distribusi jawaban responden pada setiap indikator dimensi keberanian menyampaikan pendapat, langkah selanjutnya adalah melihat kecenderungan tingkat keberanian responden dalam menyampaikan pendapat secara keseluruhan. Rekapitulasi kategori dimensi ini diperoleh berdasarkan skor total seluruh indikator pada dimensi yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Dimensi Kesiediaan Mengekspresikan Pendapat

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	83	20,8
Sedang	229	57,3
Tinggi	88	22,0
TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5, distribusi kategori pada dimensi Kesiediaan Mengungkapkan Pendapat (Willingness to Express) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 229 responden (57,3%). Selanjutnya, 88 responden (22,0%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 83 responden (20,8%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiediaan Generasi Z di Kota Makassar dalam menyampaikan pendapat politik di media sosial cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keberanian yang moderat dalam mengekspresikan pandangan politik, baik melalui unggahan maupun diskusi di media sosial. Namun demikian, proporsi responden yang berada pada kategori rendah masih cukup besar, yaitu 20,8%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang cenderung kurang bersedia menyampaikan pendapat politik, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan atau ketika pendapat yang dimiliki tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya.

2. Dimensi Perilaku Menghindar (Avoidance Behaviour)

Dimensi Perilaku Menghindar (Avoidance Behavior) bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan responden menghindari keterlibatan dalam diskusi atau perdebatan politik di media sosial sebagai upaya menghindari konflik maupun situasi yang tidak diinginkan. Dimensi ini terdiri atas tiga indikator yang mengukur perilaku penghindaran responden terhadap interaksi politik di ruang digital. Distribusi jawaban responden terhadap masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecenderungan Memilih Diam dalam Perdebatan Politik di Media Sosial

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	34	8,5%
2	Tidak Setuju	82	20,5%
3	Netral	121	30,3%
4	Setuju	108	27,0%
5	Sangat Setuju	55	13,8%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya lebih memilih diam daripada harus berdebat dengan orang lain mengenai isu politik di media sosial" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 121 responden (30,3%). Selanjutnya, 108 responden (27,0%) menyatakan Setuju, 82 responden (20,5%) menyatakan Tidak Setuju, 55 responden (13,8%) menyatakan Sangat Setuju, dan 34 responden (8,5%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan responden untuk memilih diam dalam menghadapi perdebatan politik di media sosial masih cukup beragam. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 163 orang (40,8%), lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak

Setuju, yaitu 116 orang (29,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian responden cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan politik di media sosial. Sikap tersebut dapat mencerminkan upaya menghindari konflik atau menjaga kenyamanan ketika menghadapi perbedaan pandangan politik di ruang digital.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keberanian Menyampaikan Kritik Politik Meskipun Berpotensi Memicu Konflik Digital

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	46	11,5%
2	Tidak Setuju	83	20,8%
3	Netral	134	33,5%
4	Setuju	106	26,5%
5	Sangat Setuju	31	7,8%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 7, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya tetap akan menyampaikan kritik politik meskipun hal itu berpotensi memicu konflik digital" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 134 responden (33,5%). Selanjutnya, 106 responden (26,5%) menyatakan Setuju, 83 responden (20,8%) menyatakan Tidak Setuju, 46 responden (11,5%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 31 responden (7,8%) menyatakan Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberanian responden untuk menyampaikan kritik politik meskipun berpotensi memicu konflik digital masih bervariasi. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 137 orang (34,3%), sedikit lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, yaitu 129 orang (32,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian responden tetap memiliki kesediaan untuk menyampaikan kritik politik di media sosial meskipun terdapat kemungkinan munculnya konflik digital. Namun, tingginya proporsi jawaban Netral menunjukkan bahwa masih banyak responden yang bersikap hati-hati dalam menentukan apakah akan mengemukakan kritik politik secara terbuka.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecenderungan Menghindari Diskusi Politik yang Memanas

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	38	9,5%
2	Tidak Setuju	88	22,0%
3	Netral	136	34,0%
4	Setuju	97	24,3%
5	Sangat Setuju	41	10,3%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 8, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya cenderung mengabaikan diskusi politik yang panas demi menjaga ketenangan pikiran saya" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 136 responden (34,0%). Selanjutnya, 97 responden (24,3%) menyatakan Setuju, 88 responden (22,0%) menyatakan Tidak Setuju, 41 responden (10,3%) menyatakan Sangat Setuju, dan 38 responden (9,5%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan responden untuk menghindari diskusi politik yang memanas di media sosial masih cukup beragam. Meskipun jawaban Netral merupakan kategori yang paling banyak dipilih, jumlah

responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju mencapai 138 orang (34,5%), sedikit lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, yaitu 126 orang (31,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian responden cenderung memilih untuk menghindari diskusi politik yang memanas sebagai upaya menjaga kenyamanan dan ketenangan dalam menggunakan media sosial. Namun demikian, tingginya proporsi responden yang memilih jawaban Netral menunjukkan bahwa sikap terhadap situasi tersebut masih bervariasi dan bergantung pada konteks yang dihadapi.

Distribusi jawaban pada masing-masing indikator memberikan gambaran mengenai perilaku responden terhadap setiap pernyataan dalam dimensi Perilaku Menghindar (Avoidance Behavior). Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan perilaku menghindari responden, dilakukan pengelompokan berdasarkan skor total dimensi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Kategori Dimensi Perilaku Menghindar

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	85	21,3%
Sedang	262	65,5%
Tinggi	53	13,3%
TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 9, distribusi kategori pada dimensi Perilaku Menghindar (Avoidance Behavior) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 262 responden (65,5%). Selanjutnya, 85 responden (21,3%) berada pada kategori rendah, sedangkan 53 responden (13,3%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku menghindari Generasi Z di Kota Makassar dalam menghadapi diskusi politik di media sosial cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menunjukkan kecenderungan yang moderat dalam menghindari situasi yang berpotensi memicu konflik ketika berinteraksi mengenai isu politik di ruang digital. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi sebesar 13,3% menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk menghindari diskusi atau perdebatan politik, sedangkan responden pada kategori rendah cenderung lebih terbuka dalam menghadapi interaksi politik di media sosial.

3. Dimensi Ketakutan terhadap Isolasi (Fear of Isolation)

Dimensi Kekhawatiran Respons Negatif (Fear of Isolation) bertujuan untuk menggambarkan tingkat kekhawatiran responden terhadap kemungkinan menerima penolakan sosial, perundungan, atau konsekuensi negatif lainnya akibat mengemukakan pendapat politik di media sosial. Dimensi ini terdiri atas lima indikator yang mengukur rasa takut responden terhadap risiko sosial yang dapat muncul ketika menyampaikan opini politik. Distribusi jawaban responden terhadap masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pembatasan Unggahan Politik Untuk Menghindari Respons Negatif

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	48	12,0%
2	Tidak Setuju	94	23,5%
3	Netral	115	28,7%
4	Setuju	105	26,3%

5	Sangat Setuju	38	9,5%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 10, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya membatasi unggahan politik agar tidak perlu berurusan dengan respons negatif pengguna lain" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 115 responden (28,7%). Selanjutnya, 105 responden (26,3%) menyatakan Setuju, 94 responden (23,5%) menyatakan Tidak Setuju, 48 responden (12,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 38 responden (9,5%) menyatakan Sangat Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam menyikapi pembatasan unggahan politik untuk menghindari respons negatif di media sosial.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekhawatiran Terhadap Serangan Pribadi atau Cyberbullying Akibat Opini Politik

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	48	12,0
2	Tidak Setuju	78	19,5
3	Netral	131	32,8
4	Setuju	102	25,5
5	Sangat Setuju	41	10,3
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 11, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya khawatir akan mendapatkan serangan pribadi atau perundungan (cyberbullying) jika salah berpendapat" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 131 responden (32,8%). Selanjutnya, 102 responden (25,5%) menyatakan Setuju, 78 responden (19,5%) menyatakan Tidak Setuju, 48 responden (12,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 41 responden (10,3%) menyatakan Sangat Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam menyikapi kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami serangan pribadi atau cyberbullying akibat menyampaikan opini politik di media sosial.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecemasan Dijauhi Akibat Perbedaan Pandangan Politik

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	85	21,3%
2	Tidak Setuju	111	27,8%
3	Netral	105	26,3%
4	Setuju	70	17,5%
5	Sangat Setuju	29	7,2%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 12, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya merasa cemas jika pandangan politik saya membuat saya dijauhi atau di-unfollow oleh teman-teman" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Tidak Setuju, yaitu sebanyak 111 responden (27,8%). Selanjutnya, 105 responden (26,3%) menyatakan Netral, 85 responden (21,3%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, 70 responden (17,5%) menyatakan Setuju, dan 29 responden (7,2%) menyatakan Sangat Setuju. Dengan demikian, jawaban

responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Tidak Setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menyatakan kecemasan terhadap kemungkinan diabaikan atau di-unfollow oleh teman-teman akibat perbedaan pandangan politik di media sosial.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap terhadap Ketidakpopuleran Opini Politik di Ruang Digital

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	27	6,8%
2	Tidak Setuju	58	14,5%
3	Netral	144	36,0%
4	Setuju	119	29,8%
5	Sangat Setuju	52	13,0%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 13, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya tidak peduli meskipun opini politik saya dianggap tidak populer oleh publik digital" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 144 responden (36,0%). Selanjutnya, 119 responden (29,8%) menyatakan Setuju, 58 responden (14,5%) menyatakan Tidak Setuju, 52 responden (13,0%) menyatakan Sangat Setuju, dan 27 responden (6,8%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam menyikapi ketidakpopuleran opini politik yang mereka miliki di ruang digital.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekhawatiran terhadap Kerusakan Reputasi Digital Akibat Opini Politik

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	59	14,8%
2	Tidak Setuju	114	28,5%
3	Netral	139	34,8%
4	Setuju	61	15,3%
5	Sangat Setuju	27	6,8%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 14, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya takut reputasi digital saya rusak jika saya menyuarakan opini yang kontroversial" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 139 responden (34,8%). Selanjutnya, 114 responden (28,5%) menyatakan Tidak Setuju, 61 responden (15,3%) menyatakan Setuju, 59 responden (14,8%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 27 responden (6,8%) menyatakan Sangat Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam menyikapi kekhawatiran terhadap kemungkinan rusaknya reputasi digital akibat menyampaikan opini politik yang bersifat kontroversial.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pada setiap indikator di atas, selanjutnya dilakukan pengelompokan skor untuk mengetahui tingkat Ketakutan terhadap Isolasi (Fear of Isolation) secara keseluruhan. Hasil pengelompokan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Distribusi Kategori Dimensi Ketakutan terhadap Isolasi

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	80	20,0
Sedang	286	71,5
Tinggi	34	8,5
TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 15, distribusi kategori pada dimensi Ketakutan terhadap Isolasi (Fear of Isolation) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 286 responden (71,5%). Selanjutnya, 80 responden (20,0%) berada pada kategori rendah, sedangkan 34 responden (8,5%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, tingkat Ketakutan terhadap Isolasi (Fear of Isolation) responden secara umum berada pada kategori sedang, karena mayoritas responden terkonsentrasi pada kategori tersebut dibandingkan kategori rendah maupun tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ketakutan terhadap isolasi sosial yang berada pada tingkat sedang, sementara hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori tinggi maupun rendah.

4. Dimensi Kemampuan Menilai Iklim Opini (Quasi-Statistical Sense)

Dimensi Kemampuan Menilai Iklim Opini (Quasi-Statistical Sense) bertujuan untuk menggambarkan kemampuan responden dalam mengamati dan memperkirakan kecenderungan opini yang dominan di media sosial sebelum memutuskan untuk menyampaikan pendapat politik. Dimensi ini terdiri atas dua indikator yang mengukur kecenderungan responden dalam menilai iklim opini yang berkembang di ruang digital. Distribusi jawaban responden terhadap masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keberanian Menyampaikan Opini tanpa Mempertimbangkan Dukungan Lingkungan Media Sosial

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	24	6,0%
2	Tidak Setuju	60	15,0%
3	Netral	160	40,0%
4	Setuju	114	28,5%
5	Sangat Setuju	42	10,5%
	TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 16, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Saya tetap berbicara tanpa perlu tahu apakah lingkungan media sosial mendukung pandangan saya atau tidak" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 160 responden (40,0%). Selanjutnya, 114 responden (28,5%) menyatakan Setuju, 60 responden (15,0%) menyatakan Tidak Setuju, 42 responden (10,5%) menyatakan Sangat Setuju, dan 24 responden (6,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam menyikapi keberanian menyampaikan opini tanpa mempertimbangkan dukungan dari lingkungan media sosial.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pertimbangan Iklim Opini Media Sosial Sebelum Menyampaikan Pendapat

No.	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	25	6,3%
2	Tidak Setuju	73	18,3%

3	Netral	148	37,0%
4	Setuju	118	29,5%
5	Sangat Setuju	36	9,0%
TOTAL		400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 17, distribusi jawaban responden terhadap pernyataan "Sebelum memposting, saya memastikan dulu bahwa iklim di beranda saya mendukung opini tersebut" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Netral, yaitu sebanyak 148 responden (37,0%). Selanjutnya, 118 responden (29,5%) menyatakan Setuju, 73 responden (18,3%) menyatakan Tidak Setuju, 36 responden (9,0%) menyatakan Sangat Setuju, dan 25 responden (6,3%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Dengan demikian, jawaban responden pada pernyataan ini didominasi oleh kategori Netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi tengah dalam mempertimbangkan iklim opini di media sosial sebelum menyampaikan pendapat politik.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pada setiap indikator di atas, selanjutnya dilakukan pengelompokan skor untuk mengetahui tingkat Quasi-Statistical Sense responden secara keseluruhan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan skor total dimensi yang diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil distribusi kategori dimensi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 18. Distribusi Kategori Dimensi Kemampuan Menilai Iklim Opini

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	59	14,8%
Sedang	294	73,5%
Tinggi	47	11,8%
TOTAL	400	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 18, distribusi kategori pada dimensi Kemampuan Menilai Iklim Opini (Quasi-Statistical Sense) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 294 responden (73,5%). Selanjutnya, 59 responden (14,8%) berada pada kategori rendah, sedangkan 47 responden (11,8%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, tingkat Kemampuan Menilai Iklim Opini (Quasi-Statistical Sense) responden secara umum berada pada kategori sedang, karena mayoritas responden terkonsentrasi pada kategori tersebut dibandingkan kategori rendah maupun tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemampuan menilai iklim opini pada kategori sedang, sedangkan responden pada kategori rendah dan tinggi memiliki proporsi yang relatif lebih kecil.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap dimensi yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya dilakukan pengelompokan skor total untuk mengetahui tingkat Kecenderungan Spiral of Silence secara keseluruhan. Pengelompokan dilakukan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor total variabel. Hasil distribusi kategori tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 19. Distribusi Kategori Variabel Kecenderungan Spiral of Silence

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	46	11,5
Sedang	331	82,8
Tinggi	23	5,8

TOTAL	400	100%
-------	-----	------

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 19, distribusi kategori pada variabel Kecenderungan Spiral of Silence menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 331 responden (82,8%). Selanjutnya, 46 responden (11,5%) berada pada kategori rendah, sedangkan 23 responden (5,8%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, tingkat Kecenderungan Spiral of Silence responden secara umum berada pada kategori sedang, karena mayoritas responden terkonsentrasi pada kategori tersebut dibandingkan kategori rendah maupun tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan Spiral of Silence pada kategori sedang, sedangkan responden yang berada pada kategori rendah maupun tinggi memiliki proporsi yang relatif lebih kecil.

Distribusi Silang antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence

Untuk melihat distribusi antara kedua variabel utama penelitian, yaitu Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence, dilakukan analisis silang (cross tabulation). Analisis ini bertujuan untuk menampilkan distribusi kategori kecenderungan Spiral of Silence pada setiap kategori Paparan Opini Politik di Media Sosial, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penyajian tabel silang ini memberikan gambaran awal mengenai pola sebaran responden berdasarkan kedua variabel penelitian. Selanjutnya, pola distribusi tersebut akan dikonfirmasi melalui hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 20. Distribusi Silang antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence

No.	Paparan Opini Politik di Media Sosial (X)	Kecenderungan <i>Spiral of Silence</i> (Y)			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Rendah	0 0,0 %	11 68,8 %	5 31,3 %	16 100,0 %
2.	Sedang	7 2,6 %	248 91,9 %	15 5,6 %	270 100,0 %
3.	Tinggi	39 34,2 %	72 63,2 %	3 2,6 %	114 100,0 %
	Total	46 11,5 %	331 82,8 %	23 5,8 %	400 100,0 %

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 20, distribusi silang antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence menunjukkan bahwa pada kategori paparan opini politik rendah, sebagian besar responden berada pada kategori Kecenderungan Spiral of Silence sedang, yaitu sebanyak 11 responden (68,8%), sedangkan 5 responden (31,3%) berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Pada kategori paparan opini politik sedang, mayoritas responden juga berada pada kategori Kecenderungan Spiral of Silence sedang, yaitu sebanyak 248 responden (91,9%). Sementara itu, 15 responden (5,6%) berada pada kategori tinggi dan 7 responden (2,6%) berada pada kategori rendah. Adapun pada kategori paparan opini politik tinggi, sebagian besar responden berada pada kategori

Kecenderungan Spiral of Silence sedang, yaitu sebanyak 72 responden (63,2%), diikuti kategori rendah sebanyak 39 responden (34,2%), dan kategori tinggi sebanyak 3 responden (2,6%).

Secara keseluruhan, distribusi silang menunjukkan bahwa kategori sedang pada variabel Kecenderungan Spiral of Silence merupakan kategori yang paling dominan pada setiap tingkat Paparan Opini Politik di Media Sosial. Pola distribusi tersebut memberikan gambaran awal mengenai penyebaran responden berdasarkan kedua variabel penelitian dan selanjutnya akan dikonfirmasi melalui uji korelasi Spearman untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hubungan antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence

Setelah memperoleh gambaran distribusi responden melalui analisis silang (cross tabulation), langkah selanjutnya adalah menguji hubungan antara variabel Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence. Pengujian hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman (Spearman Rank Correlation) karena sesuai dengan karakteristik data penelitian yang dianalisis. Hasil uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 21. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence

Variabel	Spearman's rho	Sig.	N	Arah Hubungan	Tingkat Hubungan
Paparan Opini Politik di Media Sosial dengan Kecenderungan <i>Spiral of Silence</i>	-0,404	0,000	400	Negatif	Sedang

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 21, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa koefisien korelasi (Spearman's rho) antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence sebesar -0,404 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 pada jumlah responden (N) sebanyak 400 orang. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,404 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Paparan Opini Politik di Media Sosial, maka kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah paparan opini politik di media sosial, maka kecenderungan Spiral of Silence cenderung semakin tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis Alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar diterima, sedangkan Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut ditolak.

Tingkat Paparan Opini Politik di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat paparan opini politik di media sosial pada Generasi Z di Kota Makassar mayoritas berada pada kategori sedang (67,5%), dengan persentase kategori tinggi sebesar 28,5% dan kategori rendah yang sangat kecil yakni 4,0%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden secara rutin menjumpai informasi, konten, maupun perdebatan politik dalam aktivitas digital mereka, namun tidak pada tingkat yang obsesif atau terus-menerus mendalami setiap isu yang muncul. Jika ditinjau dari dimensi frekuensi akses, sebanyak 56% responden menyatakan bahwa konten atau opini politik muncul di beranda media sosial mereka hampir setiap hari. Bahkan, 40,3% responden terpapar informasi politik lebih dari satu kali dalam setiap sesi penggunaan media sosial. Platform visual seperti Instagram (42,8%) dan TikTok (30,8%) menjadi pintu masuk utama informasi ini. Hal ini sejalan dengan data APJII (2025) yang mencatat tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 80,66%, di mana media sosial menjadi ruang utama peredaran informasi publik

Pada dimensi intensitas penggunaan, responden menunjukkan ketertarikan yang cukup untuk memperbarui informasi kebijakan pemerintah (51%) dan meluangkan waktu khusus untuk menyimak konten politik yang sedang tren (42,8%). Meskipun demikian, dominasi kategori sedang (60,3%) pada dimensi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terpapar, tidak semua responden menjadikan media sosial sebagai alat utama riset politik yang mendalam. Dalam dimensi atensi (keterlibatan), ditemukan fenomena menarik di mana 64,6% responden sering membaca kolom komentar untuk mengetahui pendapat orang lain. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga memperhatikan dinamika interaksi antarpengguna. Namun, terdapat pula kecenderungan netral (30,8%) untuk segera melewati (scroll) unggahan politik, yang memperkuat alasan mengapa paparan berada di kategori sedang: mereka memilih isu mana yang layak diberi perhatian lebih.

Secara teoritis, paparan media merupakan proses di mana individu melakukan kontak dengan pesan-pesan media yang memungkinkan terjadinya efek kognitif maupun afektif. Tingkat paparan sedang pada penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bagi Generasi Z di Makassar berfungsi sebagai jembatan informasi harian, namun belum sepenuhnya menjadi basis utama aktivitas politik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting & Pribadi (2025) yang menemukan bahwa media sosial seperti TikTok efektif membentuk persepsi politik melalui paparan visual yang konstan, namun intensitasnya bergantung pada algoritma platform dan ketertarikan personal pengguna.

Tingkat Kecenderungan Spiral of Silence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan Spiral of Silence pada responden didominasi oleh kategori sedang (82,8%). Angka ini sangat menonjol dibandingkan kategori rendah (11,5%) dan tinggi (5,8%), yang mengindikasikan adanya sikap kehati-hatian yang moderat dari Generasi Z Makassar dalam mengekspresikan pendapat politik mereka di ruang publik digital. Analisis pada dimensi kesediaan mengekspresikan pendapat menunjukkan adanya keraguan ketika responden berada di posisi minoritas. Sebanyak 41,3% responden menyatakan tidak berani mengunggah opini yang berbeda dari mayoritas netizen, dan 40,2% enggan membalas komentar jika pandangannya termasuk minoritas. Temuan ini memvalidasi asumsi dasar Noelle-Neumann bahwa individu cenderung diam jika merasa opininya tidak populer

Pada dimensi perilaku menghindar, 40,8% responden memilih diam daripada berdebat. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga kenyamanan digital dari konflik yang melelahkan secara mental. Namun, dalam dimensi ketakutan terhadap isolasi, ditemukan data unik di mana

responden cenderung tidak cemas (27,8%) jika harus dijauhi atau di-unfollow oleh teman akibat perbedaan pandangan politik. Hal ini berbeda dengan teori klasik yang menekankan ketakutan akan pengucilan sosial sebagai pendorong utama diamnya individu. Bagi Generasi Z, isolasi sosial dalam bentuk "hilangnya pengikut" mungkin tidak dianggap seserius serangan pribadi atau cyberbullying. Dimensi kemampuan menilai iklim opini (quasi-statistical sense) berada pada kategori sedang (73,5%), yang berarti responden memiliki kepekaan terhadap opini mana yang sedang dominan di beranda mereka sebelum memutuskan untuk bersuara. Mayoritas responden bersikap netral atau mempertimbangkan iklim opini di media sosial sebelum melakukan unggahan

Temuan "kategori sedang" ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Makassar tidak sepenuhnya terkekang dalam keheningan, namun juga tidak sebebas itu tanpa pertimbangan risiko. Dibandingkan dengan penelitian Shin et al., (2022), ditemukan bahwa ketakutan terhadap evaluasi negatif tetap ada, namun karakteristik ruang digital yang memungkinkan anonimitas memberikan celah bagi individu untuk tetap berani berbicara tanpa risiko sosial yang besar di dunia nyata.

Hubungan antara Paparan Opini Politik di Media Sosial dan Kecenderungan Spiral of Silence

Hubungan antara paparan opini politik dan kecenderungan Spiral of Silence merupakan inti dari penelitian ini. Berdasarkan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar -0,404 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan bersifat negatif dengan kekuatan hubungan pada tingkat sedang.

Arah hubungan negatif memiliki arti yang sangat krusial, yakni semakin tinggi tingkat paparan opini politik yang diterima oleh Generasi Z di media sosial, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengalami Spiral of Silence. Sebaliknya, individu yang jarang terpapar informasi politik justru memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih diam (mengalami Spiral of Silence). Temuan ini mematahkan kekhawatiran bahwa media sosial hanya akan memperkuat keheningan minoritas. Sebaliknya, bagi Generasi Z di Makassar, media sosial berperan sebagai alat stimulasi yang meningkatkan keberanian berpendapat. Nilai -0,404 (sedang) mengindikasikan bahwa paparan opini politik bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan apakah seseorang akan diam atau berbicara. Terdapat faktor-faktor lain yang turut mengintervensi, seperti karakteristik anonimitas platform, tingkat literasi politik, kepentingan isu bagi individu (issue importance), serta kepribadian individu seperti kelompok hardcore yang memang tidak takut pada isolasi

Teori asli Noelle-Neumann menyatakan bahwa media massa konvensional menciptakan iklim opini yang seragam sehingga membungkam minoritas. Namun, dalam konteks media sosial dan Generasi Z sebagai digital natives, terjadi fenomena "Reverse Spiral of Silence". Paparan informasi yang beragam dan melimpah di media sosial justru memberikan "kosa kata" dan amunisi bagi individu untuk menentang opini mayoritas. Generasi Z di Makassar yang memiliki akses internet tinggi (APJII, 2025) merasa lebih berdaya karena mereka tidak hanya melihat satu narasi tunggal, melainkan banyak narasi alternatif yang bisa mereka dukung. Penelitian ini juga mendukung munculnya konsep "Dual Spiral of Voice", di mana individu di era digital menjadi tidak lagi silent (diam), melainkan justru semakin ekspresif ketika mereka terpapar pada iklim opini yang berbeda dengan mereka. Hal ini dimungkinkan karena media

sosial menyediakan ruang bagi komunitas-komunitas kecil (niche) untuk saling mendukung, sehingga rasa takut akan isolasi berkurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gearhart & Zhang (2015) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial secara aktif memiliki efek pembebasan (liberating effect) terhadap ekspresi opini. Penelitian Yun et al., (2022) juga menemukan bahwa Generasi Z cenderung lebih ekspresif terlepas dari apakah opini mereka sesuai dengan mayoritas atau tidak. Namun, penelitian ini memberikan konteks lokal di Makassar, di mana dinamika sosial yang heterogen memperkuat temuan bahwa paparan informasi politik mendorong partisipasi, bukan pembungkaman. Kontribusi utama penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam konteks komunikasi politik digital di Kota Makassar, teori Spiral of Silence klasik mengalami pelemahan. Media sosial tidak lagi menjadi alat yang membungkam, melainkan menjadi platform yang menurunkan hambatan psikologis Generasi Z untuk bersuara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa paparan opini politik di media sosial dan kecenderungan Spiral of Silence pada Generasi Z di Kota Makassar sama-sama berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel ($r = -0,404$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi paparan opini politik di media sosial, maka kecenderungan Generasi Z untuk memilih diam dalam menyampaikan pendapat politik semakin rendah. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berdasarkan temuan tersebut, Generasi Z diharapkan lebih aktif mencari informasi politik yang beragam dan kredibel serta berani menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab di ruang digital. Praktisi komunikasi politik, pemerintah, dan penyelenggara media sosial juga perlu menghadirkan konten edukasi politik yang menarik sekaligus menciptakan lingkungan digital yang aman dari cyberbullying. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, menggunakan pendekatan kualitatif, memperluas lokasi penelitian, serta membandingkan perilaku komunikasi politik pada berbagai platform media sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena Spiral of Silence.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kota Makassar*. BPS Kota Makassar.
- Castells, M., & Castells, M. (2011). *The rise of the network society* (2. ed. with a new preface, [reprint]). Wiley-Blackwell.
- Cheong, H. J., Baksh, S. M., & Ju, I. (2022). Spiral of Silence in an Algorithm-Driven Social Media Content Environment: Conceptual Framework and Research Propositions. *KOME: AN INTERNATIONAL JOURNAL OF PURE COMMUNICATION INQUIRY*, 10(1), 32–46.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). ‘True Gen’: Generation Z and its implications for companies.
- Gearhart, S., & Zhang, W. (2015). “Was It Something I Said?” “No, It Was Something You Posted!” A Study of the Spiral of Silence Theory in Social Media Contexts. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(4), 208–213. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0443>

- Ginting, G. E. B., & Pribadi, M. A. (2025). Persepsi Politik Generasi Z di TikTok: Analisis Teori Ekologi Media. *Koneksi*, 9(1), 97–104. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33286>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kartika, N. D. (2026). Peran Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik Generasi Z: Systematic Literature Review tentang Literasi Digital, Polarisasi, dan Disinformasi. 4(3).
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Masullo, G. M., Lu, S., & Fadnis, D. (2021). Does online incivility cancel out the spiral of silence? A moderated mediation model of willingness to speak out. *New Media & Society*, 23(11), 3391–3414. <https://doi.org/10.1177/1461444820954194>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6. ed). SAGE.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence a Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>
- Noelle-Neumann, E. (1993). *The Spiral of Silence: Public Opinion--Our Social Skin*. University of Chicago Press.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Scheufle, D. A., & Moy, P. (2000). TWENTY-FIVE YEARS OF THE SPIRAL OF SILENCE: A CONCEPTUAL REVIEW AND EMPIRICAL OUTLOOK. *International Journal of Public Opinion Research*, 12(1), 3–28. <https://doi.org/10.1093/ijpor/12.1.3>